

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Dari fungsi dan tujuan pendidikan di atas, ada dua hal penting yang harus diwujudkan lembaga pendidikan, yakni; mengembangkan kemampuan dan membentuk watak. Pengembangan kemampuan berkaitan dengan *head*, sedangkan mengembangkan watak kaitanya dengan *heart*. *Outcome* pengembangan kemampuan merujuk pada kualitas akademik, sedangkan *outcome* dari membentuk watak adalah terwujudnya lulusan yang *khusnul khuluk*.² Pendidikan diharapkan dapat menjadi fasilitas dan sarana efektif untuk mencapai setiap butir tujuan luhur pendidikan tersebut.

Secara *etimologis* pendidikan berasal dari bahasa *Yunani* yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam

¹ Barnawi dan Arifin, *Strategi Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 45.

² Barnawi, dan Arifin, *Strategi*, 45.

bahasa *Inggris* dikenal dengan istilah “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa *Arab* dikenal dengan istilah “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³ Menurut Poerbakawatja, pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa dengan pengaruhnya untuk meningkatkan sianak kekedewasaan yang selalu diartikan mampu memikul tanggung jawab moril dengan segala perbuatannya.⁴

Pendidikan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada anak agar dia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dalam bentuk intelejensi, emosi maupun psikomotornya. Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana yang secara sengaja dilakukan oleh seorang yang dewasa untuk membantu peserta didik pada tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang seharusnya melalui proses pengajaran dan pembimbingan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengajaran dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.⁵ Pengajaran merupakan usaha guru dalam mentransfer pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didik yang memungkinkan mereka menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi. Pengajaran memberikan penekanan pada upaya mengejar intelektual peserta didik. Adapun yang

³ Adi Rohmat, dkk, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Azyan Mitra Media, 2017), 4.

⁴ Adi Rohmat, *Sosiologi Pendidikan*, 5.

⁵ <http://www.dosenpendidikan.com>, diakses 1 Februari 2019, pukul 08:38

dimaksud dengan bimbingan menurut Sudarwan adalah upaya memberi nasihat dan saran dari seseorang atau sekelompok guru kepada peserta didik. Lebih lanjut menyatakan yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses di mana guru membantu perkembangan peserta didik untuk memahami, menerima, dan memanfaatkan kemampuan, bakat, minat, sikap, dan pola hidup mereka sesuai dengan aspirasi dirinya.⁶

Bertolak pada defenisi di atas pembimbingan merupakan upaya guru untuk membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai kesulitan dan problem yang ditemui selama proses pendidikan, serta megarahkan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik, baik itu berkenaan dengan kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran maupun bentuk kesulitan lainnya yang dapat menghambat peserta didik menjadi pribadi yang cerdas, berpengetahuan, berperilaku baik dan bermartabat. Dalam *setting* madrasah, untuk mewujudkan semua itu, diperlukan figur/sosok pemimpin yang memiliki integritas dan kapabilitas yang mumpuni, agar pendidikan dapat terselenggara dengan baik dan mencapai tujuanya. Kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan di madrasahnyanya, berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengelola dan mendayagunakan seluruh sumber daya dan potensi madrasah untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di madrasahnyanya.

Kepala madrasah merupakan salah satu komponen yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, yang memiliki tanggung jawab untuk memajukan pendidikan yang ia pimpin. Seperti diungkapkan

⁶ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: ALFABETA, 2011), 144-142.

Supriadi (1998) bahwa “Erat hubungannya antara mutu kepala madrasah dengan berbagai kehidupan madrasah seperti disiplin madrasah, iklim budaya madrasah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik”.⁷

Wahjosumidjo menyatakan kepala madrasah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.⁸ Dalam tataran operasionalnya kepala madrasah berkewajiban dan bertanggung jawab untuk membina, membimbing, memberi bantuan dan dorongan kepada guru, staf dan seluruh peserta didik agar bersinergi dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang luhur sebagaimana yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional, yakni membentuk pribadi-pribadi yang cerdas dan berkarakter.

Belakangan ini, persoalan karakter muncul sebagai persoalan paling krusial dalam dunia pendidikan. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan banyaknya kalangan yang memperbincangkannya, baik oleh guru maupun para pakar pendidikan. Ini juga diperkuat dengan bukti berupa sikap dan perilaku peserta didik lulusan pendidikan formal yang sama sekali tidak mencerminkan pribadi-pribadi yang berkarakter. Bahkan yang lebih mengawatirkan adalah 68% peserta didik madrasah dasar (SD) sudah aktif mengakses konten porno. Tidak hanya itu, bahkan peserta didik telah

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Madrasah Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 24-25.

⁸ <https://www.neliti.com/id/publications>, diakses 1 Februari 2019, pukul 09:07

melakukan tindakan kriminalisasi, yaitu melakukan pencurian, pencabulan, dan bullying/tindak kekerasan yang sampai mengakibatkan kematian siswa lain.⁹ Tawuran, tindak kekerasan, seks bebas, peredaran narkoba dan video porno dikalangan peserta didik meunjukkan lemahnya karakter mereka.

Hal ini juga berimbas pada rusaknya citra pelajar dan lembaga pendidikan yang bersangkutan, karena banyak orang yang berpandangan bahwa terjadinya fenomena tersebut diawali dari ketidakmampuan lembaga pendidikan dalam membimbing para peserta didiknya menuju arah yang lebih baik. Sehubungan dengan ini, Suyanto menyatakan karakter dapat didefinisikan sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹⁰

Bertolak pada defenisi di atas karakter dapat dipahami sebagai nilai-nilai luhur yang ada dan melekat pada diri manusia yang dijadikan sebagai asas dan pedoman dalam menentukan sikap dan tindakan dalam hubungannya dengan sesama, lingkungan, dan Tuhan. Di madrasah, penguatan karakter peserta didik tidak hanya semata-mata menjadi tugas kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan, namun melibatkan seluruh elemen madrasah, seperti guru maupun tenaga kependidikan lainnya. Guru menempati

⁹ Edo Dwi Cahyo, "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Madrasah Dasar", *Eduhumaniora*, 9 (2017), 2.

¹⁰Barnawi & Arifin, *Strategi Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 20-21.

kedudukan sentral, sebab peranya sangat menentukan dalam proses pendidikan. Berhasil tidaknya suatu pendidikan tergantung pada kemampuan gurunya sebagai pendidik. Diantara guru yang memiliki kontribusi besar dalam penguatan karakter peserta didik adalah guru akidah akhlak. Selain bertanggung jawab dalam perkembangan intelektual peserta didik, ia diharapkan juga mampu melakukan pembinaan pada karakter peserta didik, berdasarkan pada nilai-nilai yang dikembangkan oleh madrasah. Sehingga makna pendidikan sebagai upaya perubahan sikap dan perilaku dapat terealisasi dengan baik. Untuk mewujudkan semua itu, pendidikan karakter harus benar-benar menjadi perhatian bersama oleh segenap warga madrasah, karena pendidikan karakter tidak bisa dilaksanakan sama seperti pendidikan pada umumnya, seperti pendidikan bahasa dan sebagainya. Pendidikan karakter memiliki kekhasan tertentu, yang pada hakikatnya adalah pendidikan kepribadian yang memerlukan sebanyak mungkin pembiasaan dan peneladanan.

Dari hasil observasi awal peneliti pada peserta didik kelas IX E MTs Unggulan Hikmatul Amanah, problematika moral dan karakter masih didapati. Dari observasi peneliti peserta didik kelas IX E MTs UHA yang notabene-nya banyak menerima pembelajaran keagamaan jika dibandingkan dengan sekolah umum lainnya masih banyak ditemui sikap dan perilaku peserta didik yang belum sepenuhnya sesuai dengan ajaran agama maupun tata tertib yang berlaku di madrasah. Beberapa sikap dan perilaku peserta didik tersebut antara lain kurangnya perhatian yang diberikan peserta didik

pada saat guru memberikan materi pembelajaran, sering datang terlambat, berkata-kata kotor, merokok, memakai tali sepatu berwarna, kaki celana pensil dan tidak melaksanakan sholat Dzuhur secara tepat waktu.

Sikap dan perilaku peserta didik yang demikian itu, manakala ditilik dari sudut pandang fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana di atas, maka belum mencerminkan hasil sebagaimana yang dikehendaki, karena pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu proses merubah sikap dan tingkahlaku yang kurang baik menjadi lebih baik. Hal tersebut sekaligus menunjukkan bahwa masih lemahnya karakter yang terbangun pada diri peserta didik. Untuk itu, maka perlu adanya upaya-upaya yang harus dilakukan untuk memperbaiki dan memperkuat karakter peserta didik sehingga fungsi pendidikan sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 dapat terealisasi dengan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, melihat begitu urgency karakter dalam pencapaian keberhasilan pendidikan, menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “ *Peran Kepala Madrasah Dan Guru Akidah Akhlak Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik Kelas IX E Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah*”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Bentuk Nilai-Nilai Karakter Yang Ada Di Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah?

2. Bagaimana Peran Kepala Madrasah Dan Guru Akidah Akhlak Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik Kelas IX E Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah?
3. Bagaimana Hambatan Kepala Madrasah Dan Guru Akidah Akhlak Dalam Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik Kelas IX E MTs Unggulan Hikmatul Amanah?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan dan menganalisis bagaimana bentuk nilai-nilai karakter yang ada di MTs Unggulan Hikmatul Amanah.
2. Menjelaskan dan menganalisis peran kepala madrasah dan guru akidah akhlak dalam penguatan karakter peserta didik kelas IX E MTs Unggulan Hikmatul Amanah.
3. Menjelaskan dan menganalisis hambatan kepala madrasah dan guru akidah akhlak dalam upaya penguatan karakter peserta didik kelas IX E MTs Unggulan Hikmatul Amanah.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam membuka cakrawala pengetahuan dan wawasan.
- b. Bagi pihak madrasah yang diteliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka mengembangkan program pendidikan karakter untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan.

- c. Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini.
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menjadi referensi dalam penelitian yang dikerjakan.

